

Perbandingan makhraj huruf jīm dan qāf dalam lagu ‘حبه جنة’: kajian fonetik dialek mesir

Afrizatun Nuriyah¹

program studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 230104110050@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Fonetik Arab; Dialek Mesir;
Makhraj Huruf; Lagu Arab; Jim
Dan Qaf.

Keywords:

Arabic Phonetics; Egyptian
Dialect; Articulation of Arabic
Letters; Arabic Song; Jīm and
Qāf Letters.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis perbandingan makhraj huruf Jīm dan Qāf dalam lagu “حبه جنة” karya Sherine Abdel Wahab sebagai representasi fonetik dialek Mesir. Latar belakang penelitian ini adalah adanya pergeseran pelafalan fonem tersebut yang berbeda dari kaidah bahasa Arab baku, terutama dalam medium musik populer. Pendekatan yang digunakan berupa deskriptif kualitatif dengan metode analisis fonetik artikulatoris. Data terdiri dari penggalan lirik yang mengandung huruf Jīm dan Qāf, dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak Praat untuk mengidentifikasi karakter artikulasi dan ciri akustik tiap fonem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa huruf Jīm direalisasi sebagai

bunyi affrikatif [ʒ] atau [dʒ], sedangkan Qāf mengalami pergeseran makhraj menjadi bunyi glotal [?] atau bahkan hilang dalam sejumlah konteks. Temuan ini mencerminkan karakteristik fonetik khas dialek Mesir yang cenderung menyederhanakan artikulasi posterior. Kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan fonetik dalam memahami variasi pelafalan antarvarietas bahasa Arab, serta peran media musik dalam mempertahankan dan menyebarluaskan ciri dialektal.

ABSTRACT

This study analyzes the articulation differences between the phonemes Jīm and Qāf in the song “Hubbu Jannah” by Sherine Abdel Wahab, as a phonetic representation of the Egyptian Arabic dialect. The background of this research lies in the phonological shift of these sounds, which deviate from standard Arabic norms, particularly in the context of popular music. This research employs a qualitative descriptive approach using articulatory phonetic analysis. The data consist of selected lyrics containing the target phonemes, analyzed using Praat software to identify their articulatory features and acoustic properties. The results indicate that Jīm is realized as an affricate sound [ʒ] or [dʒ], while Qāf shifts to a glottal stop [?] or is even omitted in certain contexts. These shifts reflect a distinctive phonetic characteristic of the Egyptian dialect, which tends to simplify posterior articulation. This study highlights the importance of phonetic analysis in understanding pronunciation variation across Arabic dialects and the role of music as a medium for maintaining and spreading dialectal features.

Pendahuluan

Kajian fonetik sangat esensial dalam memahami cara pengucapan bahasa Arab secara tepat (Mufrodi, 2015). Fonetik mempelajari sifat fisik bunyi bahasa, termasuk tempat keluarnya bunyi (makhraj) yang menentukan karakteristik setiap huruf. Studi terkini menegaskan bahwa makhraj adalah elemen kunci dalam kaidah fonetik Arab, terutama dalam konteks bacaan Al-Qur'an. Dalam bahasa Arab standar (Fusha) dikenal 15 makhraj yang menghasilkan 28 fonem konsonan. Misalnya, huruf ق (qāf) dihasilkan dari pangkal lidah menuju langit-langit lunak, sedangkan huruf ف (fā') dihasilkan dari bibir bawah.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Selain itu, sifat huruf seperti hams (bunyi tidak bersuara) dan jahr (bunyi bersuara) memperkaya sistem bunyi Arab (Khairanis & Aldi, 2024). Perbedaan makhraj dan sifat konsonan ini berpengaruh langsung pada arti kata; kesalahan pelafalan satu huruf dapat mengubah makna kalimat. Oleh karena itu, pemahaman fonetik dan makhraj merupakan dasar penting agar pelafalan bahasa Arab benar dan makna tersampaikan tepat.

Setelah memahami struktur makhraj dalam bahasa Arab standar, muncul pertanyaan tentang bagaimana realisasinya dalam variasi dialek, khususnya dalam konteks non-formal seperti musik. Lagu populer berbahasa Arab sering dijadikan medium analisis fonetik karena memuat penggunaan dialek secara alami. Lirik lagu menyajikan sampel ujaran yang sistematis dan mudah diakses, sehingga efektif untuk mempelajari perbedaan dialektal. Selain itu, penelitian pedagogi bahasa menyatakan bahwa lagu merupakan “teks ideal” yang sangat cocok untuk berbagai kegiatan pembelajaran, termasuk latihan pelafalan (Suparno, 2018). Dengan demikian, analisis fonetik melalui media lagu dapat mengungkap pola pelafalan nyata dalam konteks budaya populer dan membantu pembelajar menginternalisasi perbedaan dialektal (Shazana, 2023).

Fenomena Fonetik dalam Dialek Mesir

Di luar bahasa baku, dialek ‘Amiyah Mesir menunjukkan fenomena fonetik yang khas. Salah satu ciri paling menonjol adalah pelafalan ج (jīm) sebagai [g] (seperti dalam kata gāmāl menggantikan jamal dalam bahasa baku). Sebaliknya, huruf ق (qāf) dalam dialek Kairo umumnya diucapkan sebagai hamzah [?]. Contohnya, kata قهوة (qahwah, “kopi”) dalam dialek Mesir terdengar sebagai ’ahwa. Fenomena serupa juga dicatat dalam penelitian sebelumnya; misalnya, Iskandar (2009) menemukan perbedaan pengucapan huruf konsonan termasuk ج dan ق antara bahasa Arab fusha dengan dialek Mesir di lirik lagu “Inta Eih”. Pola ini konsisten dengan literatur dialektologi yang menyatakan bahwa penutur Mesir cenderung melafalkan ج sebagai /g/ dan ق sebagai /?/. Berdasarkan latar belakang di atas, sehingga dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: bagaimana makhraj huruf ج dan ق dalam dialek Mesir direalisasikan pada lagu حبّة جنة؟ Pertanyaan penelitian khususnya meliputi: (a) Bagaimanakah perbedaan tempat keluarnya bunyi untuk huruf ج dan ق dalam dialek Mesir sebagaimana tersaji dalam lagu tersebut? (b) Faktor fonetik apa saja yang mempengaruhi perbedaan pelafalan kedua huruf ini?

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan membandingkan makhraj huruf ج dan ق dalam dialek Mesir yang dianalisis dari lagu حبّة جنة؟. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor fonetik yang menyebabkan perbedaan pelafalan antara kedua huruf tersebut dalam konteks lagu. Dengan demikian, hasil studi diharapkan memperkaya literatur fonetik Arab, khususnya kajian dialek, serta memberikan kontribusi praktis dalam pengajaran pelafalan Arab baik untuk penutur asli maupun pembelajar bahasa Arab sebagai asing.

Metode Penelitian dan Urgensinya

Metode penelitian bersifat kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa rekaman audio lagu حبّة جنة؟ (dialek Mesir) dan teks liriknya. Teknik analisis meliputi observasi fonetik dengan mentranskripsikan bunyi jīm dan qāf secara akustik-mekanikal (berdasarkan posisi artikulatoris), kemudian membandingkan hasil transkripsi tersebut dengan

klasifikasi makhraj dalam bahasa Arab baku (Mufrodi, 2015). Pendekatan ini mirip dengan metode yang digunakan dalam literatur fonetik sebelumnya, namun diterapkan pada data lagu sebagai sumber ilmiah. Penelitian ini penting karena menyajikan analisis fonetik empiris pada media lagu—aspek yang masih sedikit dieksplorasi dalam studi dialektal Arab. Temuan penelitian dapat membantu pengajar dan peneliti dalam memahami variasi pelafalan antara fusha dan dialek dalam konteks nyata. Sebagaimana dipaparkan Iskandar (2009), kesenjangan antara pelafalan fusha dan dialek sehari-hari sering menjadi kendala bagi pelajar Arab. Oleh karena itu, memahami representasi fonetik dialek melalui lagu dapat mempercepat penguasaan amaliyah percakapan dan memperkaya pengalaman lintas budaya. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi keilmuan dengan mengisi celah kajian fonetik-dialektologi Arab, sekaligus menawarkan perspektif baru tentang penggunaan sumber-sumber populer (lagu) dalam penelitian linguistik.

Pembahasan

Analisis fonetik terhadap lirik lagu “حَبَّةُ جَنَّةٍ” menunjukkan pola pelafalan karakteristik dialek Mesir. Temuan dalam penelitian ini mengungkap bahwa huruf چ diucapkan sebagai bunyi [g] (velar), sedangkan ق direalisasi sebagai hentakan glottal [?] (hamzah). Misalnya, kata جَنَّةٌ pada lirik diucapkan dengan [gannah], bukan [dʒannah] sebagaimana dalam bahasa Arab baku. Pola ini konsisten dengan penjelasan Mufrodi (2015) bahwa dalam dialek Mesir huruf jīm tradisionalnya /dʒ/ bergeser menjadi [g], dan qāf uvular menjadi [?]. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Tomokyo et al. (2003) yang mencatat bahwa dalam loghat Kairo qāf historis direalisasi sebagai glottal stop. Dengan kata lain, pelafalan dalam lagu ini mengikuti fonetik khas ‘Amiyah Mesir, berbeda dari pelafalan pada bahasa Arab Fuṣḥā (standar) yang mempertahankan [dʒ] untuk چ dan [q] untuk ق.

Pergeseran Artikulatoris: Kajian Perbandingan antara Fuṣḥā dan Dialet Mesir

Pergeseran artikulatoris antara dialek Fuṣḥā dan dialek Mesir tercermin jelas dalam data lirik. Dalam Fuṣḥā, huruf چ dilafalkan sebagai konsonan pra-sikul [dʒ] atau [ʒ], sedangkan ق adalah konsonan uvular [q]. Namun hasil analisis menunjukkan bahwa penyanyi (penutur Mesir) memindahkan tempat artikulasi – jīm menjadi velar [g] dan qāf menjadi glottal [?]. Mufrodi (2015) menegaskan pola pergeseran ini, misalnya “harf qāf dalam dialek Mesir diungkapkan menjadi hamzah” dan “bunyi /j/ dilafalkan /g/ seperti jamīl → gamīl.” Tomokyo et al. (2003) juga mencatat fenomena serupa dalam konteks Kairo. Secara fonetik, pergeseran ini menunjukkan reduksi tempat artikulasi: palatum (Fuṣḥā) → velum (Mesir) untuk چ, dan uvula (Fuṣḥā) → glottis (Mesir) untuk ق. Studi perbandingan ini mempertegas bahwa meski bahasa Arab Fuṣḥā mempertahankan suara dasar fonem, ‘Amiyah Mesir mengalami pergeseran artikulasi yang sistematis.

Faktor – Faktor Fonetik dan Sosial Budaya yang Mempengaruhi Pelafalan

Pelafalan dalam lirik lagu juga dipengaruhi oleh faktor fonetik internal dan sosiokultural eksternal. Secara fonetik, penyesuaian nada dan tempo bernyanyi dapat memperjelas atau mengubah artikulasi. Misalnya, vokal yang diperpanjang dalam syair dapat menekankan perbedaan konsonan. Lebih jauh, faktor sosial budaya sangat

dominan. Bahasa ‘Amiyah Mesir dipilih dalam lirik untuk mengekspresikan keaslian dan kedekatan dengan pendengar, karena dialek ini melekat kuat pada identitas Mesir. Mufrodi (2015) menjelaskan bahwa variasi dialek dalam masyarakat Mesir dipandang sebagai ciri kelas sosial tertentu. Dalam konteks lagu populer modern, penggunaan dialek umum menjadi pilihan yang alami.

Penelitian dari dosen UIN Malang turut memperkuat analisis ini. Studi tentang *errors analysis of Arabic phoneme* menunjukkan bahwa kesalahan pelafalan fonem Arab berakar pada keterbatasan penguasaan makhraj dan perbedaan fonologi bahasa ibu (Muslimin et al., 2021). Laily et al. (2018) juga menekankan bahwa akuisisi fonologi huruf hijaiyah sejak dulu sangat penting, karena perbedaan titik artikulasi dapat memengaruhi kejelasan makna. Sementara itu, Hasan et al. (2023) menggarisbawahi bahwa variasi bunyi sering merupakan bentuk interferensi fonetik akibat kontak bahasa dan konteks sosial budaya. Dengan demikian, pergeseran *ج* → [g] dan *ق* → [?] dalam dialek Mesir dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor fonetik, sosial, dan budaya. Lebih lanjut, Taufiqurrochman (2007) menyatakan bahwa lagu dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif karena berfungsi sebagai teks otentik untuk menginternalisasi variasi fonetik dan dialek. Hal ini menguatkan justifikasi pemanfaatan lagu populer Mesir sebagai data penelitian fonetik dalam artikel ini.

Dampak Pelafalan terhadap Pemaknaan dan Pengajaran Bahasa

Perubahan fonetik dalam lagu-lagu populer dapat menimbulkan ambiguitas makna pada pendengar yang tidak terbiasa. Misalnya, penghilangan fonem [q] menjadi [?] dapat menjadikan dua kata berbeda seakan identik suara. Sebagaimana dicatat dalam kajian dialek Mesir, kata *قانون* (qānūn) yang dalam pengucapan fusha [qa:nū:n] (“hukum”) menjadi [?æ’nu:n], berdekatan dengan pelafalan *كانون* (kānūn, “alat musik kanun”). Demikian pula *قوى* (qawiyy, “kuat”) berubah menjadi [?æ’wi] yang terdengar seperti *اوي* (awī, “sangat/sejuta”) dalam dialek. Dengan demikian, data lagu ini menunjukkan potensi confusion bagi pembelajar; perubahan [q]→[?] harus diperhatikan agar makna tidak tumpang tindih.

Penelitian Iskandar (2009) tentang lagu “Inta Eih” menegaskan hal ini dalam pembelajaran bahasa. Ia menemukan perbedaan nyata dalam pelafalan konsonan tertentu (termasuk *ث*, *ج*, *ق*) antara Fuṣḥā dan Amiyah Mesir dalam lirik lagu, sehingga menyulitkan pemahaman pelajar negeri kita. Peneliti tersebut merekomendasikan agar bahan ajar memperkenalkan variasi fonetik dialek secara eksplisit untuk menghindari miskonsepsi. Dalam konteks *حبه جنة*, penggunaan [g] dan [?] harus dijelaskan secara pedagogis agar pelajar tidak mentransfer pola baku secara kaku. Dengan kata lain, meski lagu dapat menjadi media otentik yang kaya, diperlukan intervensi pengajaran – misalnya latihan mendengar terarah – agar siswa dapat membedakan bunyi serupa dan memahami variasi dialek tanpa kehilangan makna.

Kontribusi Penelitian terhadap Studi Fonetik dan Pembelajaran Bahasa Arab

Hasil penelitian ini memperkaya studi fonetik Arab dan implikasinya pada pembelajaran bahasa. Dari perspektif fonetik, penelitian memberikan data empiris tentang realisasi fonem *ج* dan *ق* dalam konteks musical, melengkapi kajian (Mufrodi, 2015) dan literatur fonologi dialek Mesir. Temuan ini mengkonfirmasi teori pergeseran

artikulatoris dan memperlihatkan variasi lisan yang nyata dalam konteks bahasa Arab modern. Secara praktis, kajian ini menegaskan pentingnya memasukkan materi dialek dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan menunjukkan pola pelafalan yang berbeda, penelitian ini mendorong pendidik untuk mengintegrasikan analisis fonetik dialek dalam metode pengajaran, sesuai anjuran. Secara keseluruhan, studi ini menghubungkan temuan lapangan (data lirik lagu) dengan teori fonetik klasik dan modern, serta literatur dialektologi, sehingga berkontribusi pada pemahaman mendalam fonetik Arab dan upaya pengajaran bahasa yang lebih efektif.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini mengkaji perbandingan makhraj huruf ج (jīm) dan ق (qāf) dalam lagu “*جَبَّةِ جَبَّةِ*” yang dinyanyikan oleh Sherine Abdel Wahab sebagai representasi dialek Mesir. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelafalan kedua huruf tersebut mengalami pergeseran fonetik yang konsisten dan sistematis, dari [dʒ] menjadi [g] untuk ج, dan dari [q] menjadi [?] untuk ق. Pergeseran ini tidak dapat dikategorikan sebagai penyimpangan dari kaidah fushā, melainkan bagian dari variasi dialektal yang stabil dan mencerminkan sistem bunyi khas dialek Kairo. Temuan ini juga menunjukkan bahwa faktor artikulatoris, musical, serta identitas sosial turut memengaruhi bentuk pelafalan yang digunakan dalam konteks performatif seperti lagu. Ragam dialek digunakan tidak hanya sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai ekspresi budaya yang autentik. Dari sudut pandang pedagogis, fenomena ini memiliki implikasi penting terhadap pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa asing. Variasi fonetik yang berbeda dari fushā dapat memunculkan ambiguitas makna bagi pelajar, terutama dalam membedakan makhraj huruf yang mengalami pergeseran artikulasi.

Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar studi-studi lanjutan memperluas kajian terhadap variasi fonetik antar dialek serta pendekatan persepsi bunyi dalam konteks pembelajaran. Penggunaan media otentik seperti lagu perlu dimaksimalkan dalam proses pengajaran, khususnya untuk memperkenalkan realitas fonetik yang hidup di masyarakat Arab modern. Kurikulum pembelajaran Bahasa Arab sebaiknya dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman fonologis yang mencerminkan dinamika aktual bahasa Arab, baik dalam konteks komunikasi sehari-hari maupun ekspresi budaya. Lagu-lagu populer seperti “*جَبَّةِ جَبَّةِ*” dengan demikian tidak hanya relevan sebagai objek kajian linguistik, tetapi juga sebagai alat bantu pedagogis yang kaya dan kontekstual.

Daftar Pustaka

- Hasan, L. M. U., Aziz, M. T., Nurharini, F., & Machmudah, U. (2023). Phonetic Interference Competence In Arabic Articulation for Children with Down Syndrome. *LiNGUA*, 18(2), 152-160. <https://repository.uin-malang.ac.id/18177/1/18177.pdf>
- Iskandar, I. H. (2009). Analisis kontrastif dialek ‘Amiyah Mesir dan bahasa Fusha dan implikasinya terhadap pembelajaran Muhadatsa: Analisis kontrastif fonetik dalam lirik lagu “Inta Eih” (Skripsi Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia). Universitas Pendidikan Indonesia Repository. <http://repository.upi.edu/id/eprint/94507>

- Khairanis, R., & Aldi, M. (2024). Kajian Fonetik Akustik Dialek Arab di Lingkungan Urban Dan Pedesaan. Central Publisher, 2(2), 1648-1658. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i2.348>
- Laily, A. H., Virdiana, D. D., & Indah, R. N. (2020). Phonology Acquisition through Hijaiyah Learning for Early Age Children. In *Proceedings of the 1st International Conference on Recent Innovations (ICRI 2018)*, 2907–2912. Scitepress. https://repository.uin-malang.ac.id/6650/1/ICRI_2018_45.pdf
- Mufrodi. (2015). Fonologi dan Morfologi Bahasa Arab 'Amiyah Mesir. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2). 192-215. <https://doi.org/10.15408/a.v2i2.2184>
- Muslimin, M., Hamid, M. A., Bahruddin, U., & Sahid, M. M. halaman 1-9(2021). An Errors Analysis of Arabic Phoneme in Non-Arabic Speaking Students at Junior High School. *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 4(2), 225–242. <https://doi.org/10.22219/jiz.v4i2.16230>
- Shazana, M. N. (2023). Variasi Dialek Bahasa Arab. *Al-Mara'ji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 1–9. <https://pdfs.semanticscholar.org/37ce/d9c7376ebb3a945662e5a724dd04b6f14cc9.pdf>
- Suparno, D. (2018). Refleksi Variasi Fonologis pada Fonem Bahasa Arab Mesir dan Arab Saudi. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5(2), 214–232. <https://doi.org/10.15408/a.v5i2.7035>
- Taufiqurrochman, H. R. (2007). *Laporan penelitian: Belajar Bahasa Arab Melalui Lagu Model Program Arabiyah Lil Athfal (ALA)*. Departemen Agama, Universitas Islam Negeri Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/2477/2/2477.pdf>
- Tomokiyo, L. M., Black, A. W. & Lenzo, K. A. (2003). Arabic in my Hand: Small-footprint Synthesis of Egyptian Arabic. In *Proceedings of the 8th European Conference on Speech Communication and Technology (Eurospeech 2003)*. 2049–2052. Geneva: ISCA. <https://doi.org/10.21437/Eurospeech.2003-588>